

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Perang Rusia-Ukraina tahun 2022 memiliki banyak faktor yang bermain, baik dari ancaman keamanan yang dirasakan oleh Rusia dari masuknya NATO ke perbatasannya, faktor sumber daya yang dimiliki oleh Ukraina yang ingin dikuasai oleh Rusia, tunjukkan kebanggaan dan identitas Rusia sebagai negara *great power*, dan tentunya faktor sejarah dan politisasi sejarah yang dilakukan Rusia untuk mengembalikan *Greater Russia*.

Akibat dari pecahnya Ukraina menjadi sisi kiri dan sisi kanan, yang dalam era modern terbagi menjadi Ukraina Timur dan Barat, kondisi politik dan budaya di kedua bagian sangat berbeda. Ukraina Timur yang merasakan okupasi Rusia semenjak abad ke-17 merupakan *image Malorossiya* atau *Little Russia* yang diinginkan oleh Rusia. Tunduk oleh Rusia bukan oleh Eropa, berisikan etnis Rusia dan *Russophiles* atau orang-orang pro-Rusia, Ukraina Timur merasakan banyak agresi militer akibat gerakan separatis pro-Rusia yang menginginkan Ukraina Timur yang berbatasan langsung dengan Rusia untuk kembali menjadi satu dengan Rusia. Sentimen tersebut terlihat di gerakan separatis di Krimea, dan di Donbas tepatnya di kota Donetsk dan Luhansk, dimana ketiga daerah tersebut memang ‘hadiah’ dari petinggi Kekaisaran Rusia dan Uni Soviet untuk Ukraina. Berbeda dari Ukraina Barat yang baru saja masuk ke dalam pegangan Rusia pada akhir abad ke-18, lebih dari 100 tahun setelah Ukraina Timur. Ukraina Barat memiliki identitas Ukraina dan rasa nasionalisme yang lebih tinggi dibanding mereka di Ukraina Timur, dan lebih pro-EU dan pro-Ukraina, menginginkan Ukraina untuk menjaga hubungan yang erat dengan Uni Eropa dan negara-negara Eropa selain Rusia dan Slavic yang lain.

Perpecahan dalam sejarah ini sangat berdampak kepada kehidupan politik dan bernegara Ukraina. Gerakan separatis yang marak terjadi di Ukraina Timur, politisi Ukraina yang pro-Rusia menggunakan posisinya

untuk mendorong kebijakan yang pro-Rusia, dan bahkan budaya antara Ukraina Barat dan Timur yang sangat berbeda antara budaya Eropa dan budaya Rusia. Perbedaan ini digunakan oleh Rusia untuk mendorong keinginannya untuk mengembalikan *Greater Russia*.

Dalam periode tahun 2014-2022, periode sebelum invasi terjadi, Rusia menggunakan berbagai macam narasi untuk menjustifikasi agresi yang dilakukannya setelah Ukraina merdeka tahun 1991 lalu. Mulai dari tuduhan bahwa Ukraina adalah negara lemah yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan Rusia dan/atau bantuan negara lain, tuduhan bahwa kemerdekaan Ukraina merupakan produk dari Bolshevik Rusia dan Nazi Jerman, sampai tuduhan bahwa identitas Ukraina tidak asli dan Rusia-Ukraina adalah satu entitas penuh yang tidak bisa dipisah. Tuduhan ini meledak dan diterima dengan tangan terbuka oleh masyarakat Rusia dan aktor negara Rusia setelah Vladimir Putin menerbitkan artikel opininya berjudul “*On the Historical Unity of Russians and Ukrainians*” pada tahun 2021. Esai ini melontarkan opini Putin yang penuh dengan perubahan konteks sejarah dan penghilangan beberapa kejahatan Rusia terhadap Ukraina dalam sejarah secara sengaja. Kebencian masyarakat Rusia kepada Nazi Jerman juga dipolitisasikan oleh pemerintahan Rusia, dengan maraknya propaganda Nazi menyusupi pemerintahan dan kehidupan bernegara Ukraina. Memang Ukraina memiliki masalah hidupnya gerakan sayap kanan di Ukraina, namun menuduh bahwa Neo-Nazi telah menyusupi dan mengambil alih negara Ukraina merupakan hiperbola yang digunakan oleh pemerintah dan media Rusia sebagai senjata.

Rusia telah jelas-jelas mempolitisasi sejarah dengan cara merubah fakta dan konteks sejarah untuk mendukung kepentingan nasionalnya sendiri dan menjustifikasi kejahatan yang dilakukan kepada Ukraina. Invasi dengan alasan “denazifikasi” dan alasan geopolitik historis-pun terjadi pada tanggal 24 Februari tahun 2022. Berbagai propaganda, perubahan konteks sejarah, politisasi sejarah dan penggerakan massa dengan sentimen tertentu dilakukan demi menjustifikasi dan membangun dukungan dari masyarakat Rusia dan masyarakat internasional yang pro-Rusia dan pro-Perang.

## 6.2 Saran

### 6.2.1 Saran Praktis

Berkali-kali terjadi peperangan dan konflik atas dasar tanah bekas okupasi yang menjadi pusat dari konflik antara dua dan/atau lebih negara, dan perang Rusia-Ukraina termasuk ke dalam peperangan tersebut. Sejarah seharusnya dipelajari agar tidak terjadi lagi, atau yang sering disebut dengan sentimen “*never again*” dimana sejarah seharusnya dipelajari agar tidak lagi terulang kasus/kejadian traumatik di masa modern sekarang. Namun, dengan perang Rusia-Ukraina dan konflik lainnya di Eropa bahkan di dunia global menunjukkan bahwa sentimen “*never again*” tidak dimiliki oleh aktor-aktor negara yang mendukung agresi militer, dan sejarah terus terulang lagi, tidak dipelajari dan dipahami. Penulis memberikan saran kepada masyarakat internasional untuk mempelajari sejarah, dan menekankan sentimen “*never again*” sebagai basis dalam kasus-kasus traumatik agar tidak terulang lagi. Sudah terlalu banyak konflik terjadi akibat sejarah, padahal sejarah tersebut terjadi akibat dan/atau memiliki konflik sendirinya, seperti Rusia-Ukraina. Pusat dari perang Rusia-Ukraina tahun 2022 adalah tanah Ukraina yang bekas okupasi Rusia dari abad ke-17, dan terjadi banyak sekali kejahatan dan konflik di tanah Ukraina saat masa okupasi tersebut. Dengan sejarah berdarah antara Rusia-Ukraina, seharusnya aktor negara Rusia dan masyarakat internasional menggunakan sejarah berdarah tersebut sebagai bahan pertimbangan dan *let bygones be bygones*.

Walaupun saran ini terlalu idealistik, namun penulis berharap kedepannya sejarah digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum terjadinya kasus/kejadian besar di panggung internasional. Sejarah merupakan bagian dari kehidupan masa sekarang, dan juga masa depan. Jika aktor negara ingin melakukan suatu langkah politik, kita harus memperhatikan dan mempertimbangkan sejarah sebagai pelajaran.

### **6.2.2 Saran Teoritis**

Penulis memberikan saran kepada peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin meneliti perang Rusia-Ukraina tahun 2022 dan konflik-konflik lain untuk mempertimbangkan dalam menggunakan pendekatan historis. Hampir semua konflik/kasus internasional memiliki alasan dan/atau hubungan historis, sekecil apapun itu. Sejarah penting untuk dipelajari, walaupun memang kejadian-kejadian berdarah di sejarah kembali lagi diulang di era modern sekarang. Dan dengan kasus dan konflik internasional maupun nasional terus berulang dengan alasan/faktor sejarah, pendekatan historis harus dipertimbangkan juga dalam melakukan analisa konflik.

Penulis juga berharap kedepannya pendekatan historis dapat menjadi pendekatan yang terkenal dalam menganalisa kasus-kasus dan konflik di dunia Hubungan Internasional dan Ilmu Politik lainnya.